

## Analysis of the Effect of Operational Costs on the Profitability of the Tirta Dharma Regional Drinking Water Company, Belu Regency

Syarin Adisti Vanadis Masorong<sup>1\*</sup>, Petrus Emanuel De Rozari<sup>2</sup>, Aldarine Molidya<sup>3</sup>

Universitas Nusa Cendana

**Corresponding Author:** Syarin Adisti Vanadis Masorong [adisti09112001@gmail.com](mailto:adisti09112001@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Operating Costs, Profitability, Revenue

*Received :* 1 September

*Revised :* 17 September

*Accepted:* 17 October

©2023 Masorong, Rozari, Molidya:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to identify and analyze operating costs to increase the profits of the Tirta Dharma Drinking Water Regional Company in Belu Regency. This study employs quantitative descriptive research, specifically analyzing operational costs as variable X by calculating the ratio of operating expenses to operating income (BOPO) and assessing profitability ratios as variable Y by calculating Net Profit Margin, Return On Asset, and Equity. Data were collected through observation, interviews, and documentation methods. The study findings suggest that the profit gained by PDAM Tirta Dharma Belu Regency through Net Profit Margin (NPM) calculation has been fluctuating. This implies that the net earnings from sales have not been maximized. Additionally, the calculation of Return on Asset (ROA) reveals the fluctuating profit obtained by the company. Moreover, the computation of Return on Equity (ROE) reveals that PDAM Tirta Dharma Belu Regency has also faced fluctuations. This suggests that the company could not utilize capital assistance to its full potential. The reduction in profitability at the Regional Drinking Water Company of Belu Regency can be attributed to suboptimal fund management and excessive operating expenses. In other words, despite the company's ability to generate profits from its business activities, it could not lower the high operating costs. As a result, the operating costs are not optimal, making it difficult to enhance the company's profitability efficiently

## Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu

Syarin Adisti Vanadis Masorong<sup>1\*</sup>, Petrus Emanuel De Rozari<sup>2</sup>, Aldarine Molidya<sup>3</sup>

Universitas Nusa Cendana

**Corresponding Author:** Syarin Adisti Vanadis Masorong [adisti09112001@gmail.com](mailto:adisti09112001@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Biaya Operasional, Profitabilitas, Pendapatan

*Received :* 1 September

*Revised :* 17 September

*Accepted:* 17 October

©2023 Masorong, Rozari, Molidya:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis biaya operasional untuk meningkatkan laba Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis biaya operasional sebagai variabel X dengan menghitung rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan menilai rasio profitabilitas sebagai variabel Y dengan menghitung Net Profit Margin, Return On Asset, dan Equity. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laba yang diperoleh PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu melalui perhitungan Net Profit Margin (NPM) selama ini berfluktuasi. Artinya, laba bersih dari penjualan belum maksimal. Selain itu, perhitungan Return on Asset (ROA) menunjukkan adanya fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, perhitungan Return on Equity (ROE) menunjukkan bahwa PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu juga mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan bantuan permodalan secara maksimal. Menurunnya profitabilitas pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Belu disebabkan oleh pengelolaan dana yang kurang optimal dan beban operasional yang berlebihan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya, namun tidak mampu menurunkan biaya operasional yang tinggi. Akibatnya biaya operasional tidak optimal sehingga sulit meningkatkan profitabilitas perusahaan secara efisien

---

## PENDAHULUAN

Badan usaha adalah suatu organisasi atau badan yang bergerak dalam bidang perekonomian dan merupakan suatu unit ekonomi-teknis tempat berlangsungnya kegiatan produksi. Dalam perkembangan dunia usaha, sumber daya air yang ada dapat diolah untuk usaha komersial dan dalam menjalankan suatu usaha, biaya operasional terkadang lebih tinggi dari pendapatan yang telah ditentukan. Kebutuhan manusia sangat bergantung pada jumlah air yang tersedia sehari-harinya, hampir seluruh aktivitas manusia memerlukan air bersih, bahkan jumlah penduduk yang terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya daerah resapan air, menyebabkan perubahan fungsi pada kawasan pemukiman dan bangunan komersial. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih yang layak dikonsumsi, kualitas air harus selalu dijaga dan hal ini memerlukan biaya operasional yang tidak sedikit. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah Perusahaan Daerah (BUMD). BUMD menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh daerah. PDAM adalah perusahaan utilitas air minum daerah yang diawasi dan dikendalikan oleh otoritas legislatif dan eksekutif daerah. Lebih lanjut, dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM disebutkan dengan jelas bahwa tujuan didirikannya PDAM adalah untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhan masyarakat akan air minum dan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun kenyataannya sebagian besar PDAM merugi sehingga tidak bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Masih banyak Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang merugi karena biaya operasional yang terlalu tinggi dan Perseroan tidak menanggung seluruh biayanya. Hal serupa juga terjadi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Dharma, Kabupaten Belu. BUMD Kabupaten Belu, khususnya Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma, merupakan perusahaan daerah yang bergerak di bidang distribusi air minum untuk masyarakat, berkantor pusat di Jl. Ahmad Yani No. 19 A, Atambua, Kota Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Mengingat pentingnya peran dan fungsi yang dijalankan, maka keberhasilan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam mencapai tujuannya tercermin dalam 3 (tiga) aspek antara lain: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Salah satu aspek evaluasi kinerja PDAM, yaitu aspek finansial atau aspek keuangan, pada prinsipnya merupakan evaluasi yang mencakup kemampuan PDAM dalam menghasilkan keuntungan dan merasionalisasi kegiatan operasionalnya. Sesuai Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor. 47 Tahun 1999, khususnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Karena sebesar apapun modal suatu perusahaan, percuma saja jika tidak bisa menghasilkan keuntungan. Berdasarkan kondisi yang ada pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu, banyaknya kegiatan operasional yang dilakukan tentunya akan menambah besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, sedangkan pendapatan operasional Insentif yang diterima tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan operasional. akibatnya mempengaruhi keuntungan

yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat di lihat dari laporan laba rugi berupa biaya operasional PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu selama lima tahun terakhir pada tabel 1.

Tabel 1. Laporan Keuangan PDAM Tirta Dharma Berupa Biaya Operasional Kabupaten Belu (Disajikan dalam Rupiah) Tahun Anggaran 2018-2022

Biaya Operasional	2018	2019	2020	2021	2022
Biaya Sumber	405.802.071	394.365.890	541.996.240	500.003.848	571.955.576
Biaya Pengelolaan	52.577.830	30.517.452	88.066.337	65.257.347	250.495.720
Biaya Pompa			151.748.250		
Biaya Transdit	704.954.079	994.766.562	5.144.233.400	5.665.019.992	5.536.127.937
Biaya Administrasi dan Umum	1.950.328.152	2.420.071.602	2.095.480.258	1.946.390.562	3.644.042.830
<b>Total Beban Operasional</b>	<b>3.113.668.132</b>	<b>3.839.721.506</b>	<b>8.021.524.485</b>	<b>8.176.671.749</b>	<b>10.002.622.063</b>

Sumber: Laporan Keuangan PDAM Tirta Dharma Kab Belu (Olahan Penulis), 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Dharma Kabupaten Belu juga mengalami beban operasional yang tinggi, terjadi pada tahun 2020-2022. Penggunaan biaya operasional terbesar setiap tahunnya ada pada keperluan biaya transdit atau biaya yang di keluarkan untuk perbaikan pipa atau instalator saluran sambungan jaringan air, yaitu 90% dari total beban operasional. Selain itu biaya operasional yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu, apabila biaya operasional lebih tinggi dari pendapatan yang diterima maka perusahaan akan mangalami kerugian sehingga kinerja PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu masih di katakan belum mampu dalam menjalankan tugas operasionalnya dan mengontrol biaya operasionalnya. Hal ini dapat di lihat pada perhitungan BOPO.

Tabel 2. Perhitungan Rasio BOPO PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu

Tahun	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Presentase BOPO (%)
2018	Rp. 3.113.668.132	Rp. 3.359.905.605	92,67%
2019	Rp. 3.839.720.506	Rp. 3.790.841.607	101,29%
2020	Rp. 8.021.464.485	Rp. 3.557.139.548	225,50%
2021	Rp. 8.176.671.749	Rp. 4.461.129.047	183,29%
2022	Rp. 10.002.622.064	Rp. 5.471.703.391	182,81%

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil perhitungan BOPO pada tabel diatas selama 5 tahun tepatnya pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu mengalami fluktuasi yang menyebabkan kerugian semakin banyak, walaupun pendapatan operasional yang meningkat setiap tahunnya tetapi tidak bisa menutup biaya operasional yang di keluarkan, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi keuangan masih belum maksimal karena berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja

PDAM, nilai rasio BOPO yang ideal adalah 5 (<50%), sedangkan rata-rata BOPO PDAM Tirta Darma Kabupaten belu selama periode tahun 2018-2022 sebesar 157,11% dan nilainya berada di angka 1 (>100%), maka dapat dikatakan bahwa PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu dinilai tidak maksimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan belum bisa mengontrol biaya operasional yang di keluarkan sehingga berpengaruh terhadap laba bersih atau profit yang diterima perusahaan.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Profitabilitas ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018). Laba atau profit adalah suatu ukuran untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan mengendalikan jumlah uang yang tersedia. Untuk menghasilkan keuntungan yang di inginkan, perusahaan dapat mengelola dan menganalisis biaya operasionalnya mereka. Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar kinerjanya dapat dikatakan baik secara efisien dan efektif, serta memungkinkan perusahaan mengembangkan dan memperluas kegiatan usahanya. Rasio profitabilitas juga membantu pengukuran efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi (operation cost) yang dilakukan oleh Perusahaan untuk mendukung atau menunjang usaha perusahaan dan diukur dalam satuan uang (Jopie, 2008). Biaya operasional dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan yang dicari perusahaan. Dalam bisnis, biaya operasional sangat mempengaruhi keuntungan dan kerugian suatu perusahaan. Jika pendapatan perusahaan lebih besar dari biaya operasional yang dikeluarkan maka perusahaan akan memperoleh keuntungan. Dan jika pendapatan perusahaan lebih rendah dari biaya operasional yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian atau berkurangnya keuntungan. Agar suatu bisnis dapat memperoleh keuntungan, maka harus mampu menekan biaya operasional. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempengaruhi laba suatu perusahaan adalah biaya operasional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah biaya operasional dapat mempengaruhi profitabilitas Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma di Kabupaten Belu.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana data yang diperoleh dari laporan keuangan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis rasio BOPO dan rasio Profitabilitas untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas dengan menganalisis biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan analisis Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity. Variabel data yang diperlukan untuk melakukan penelitian yaitu:

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Biaya Operasional	Biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi (operation cost) yang dilakukan oleh Perusahaan untuk mendukung atau menunjang usaha perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional adalah dua komponen penting untuk mengukur finansial perusahaan, dengan kata lain semakin rendah beban operasional perusahaan maka semakin menguntungkan sebuah bisnis secara umum.	Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. di rumuskan sebagai berikut : BOPO = $\frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan.	NPM = $\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{pejualan bersih}} \times 100\%$  ROE = $\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$  ROA = $\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Olahan Penulis, 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam penelitian adalah menghitung dan menganalisis rasio BOPO kemudian menghitung dan menganalisis perhitungan rasio Profitabilitas dengan menghitung Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity pada objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma di Kabupaten Belu.

Tabel 4. Perhitungan Rasio BOPO

Tahun	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Presentase BOPO (%)
2018	Rp. 3113.668.132	Rp. 3.359.905.605	92,67%
2019	Rp. 3.839.720.506	Rp. 3.790.841.607	101,29%
2020	Rp. 8.021.464.485	Rp. 3.557.139.548	225,50%
2021	Rp. 8.176.671.749	Rp. 4.461.129.047	183,29%
2022	Rp. 10.002.622.064	Rp. 5.471.703.391	182,81%

Sumber: Data Olahan Penulis 2023

Hasil perhitungan BOPO pada tabel diatas selama 5 tahun tepatnya pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu mengalami peningkatan yang disebabkan oleh tingginya biaya transdit atau biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan pipa instalator sambungan jaringan air dan tingginya beban penyusutan oleh aset tetap pada biaya administrasi dan umum sehingga perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan biaya operasional yang meningkat, walaupun pendapatan operasional yang diterima meningkat setiap tahunnya tetapi tidak bisa menutupi biaya operasional yang di keluarkan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum efisien kerana berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM, nilai rasio BOPO yang ideal adalah 5 (<50%), sedangkan rata-rata BOPO PDAM Tirta Darma Kabupaten belu selama periode tahun 2018-2022 sebesar 157,11% dan nilainya berada di angka 1 (>100%), maka dapat dikatakan bahwa PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu dinilai tidak maksimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan belum bisa mengontrol biaya operasional yang di keluarkan sehingga berpengaruh terhadap laba bersih atau profit yang diterima perusahaan, dan ini menjadi salah satu alasan PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu belum berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Belu sampai saat ini.

Tabel 5. Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)
2018	Rp. 247.040.833	Rp. 2.592.127.900	9,53%
2019	Rp. 77.307.520	Rp. 2.979.986.900	2,59%
2020	Rp. 4.442.531.029	Rp. 2.726.778.550	162,89%
2021	Rp. 3.468.149.234	Rp. 3.319.206.800	104,89%
2022	Rp. 4.530.424.783	Rp. 4.195.957.800	107,97%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Hasil perhitungan Net Profit Margin (NPM) pada tabel diatas menunjukkan, dari total penjualan yang digunakan perusahaan secara rata-rata selama lima tahun dari tahun 2018-2022 pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu mampu menghasilkan laba bersih sebesar 77,49%, nilai tertinggi dicapai pada tahun 2020 sebesar 162,89% dan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 2,59%. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa NPM Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu selama periode tahun 2018-2022 mengalami peningkatan dan semakin membaik akan tetapi keuntungan bersih yang diperoleh belum maksimal. Hal ini di sebabkan oleh meningkatnya penjualan diikuti dengan meningkatnya beban operasi yang dikeluarkan untuk biaya transdit atau biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan pipa instalator sambungan jaringan air dan tingginya beban penyusutan oleh aset tetap pada biaya administrasi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan tidak stabil.

Tabel 6. Perhitungan Return on Asset (ROA)

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Asset (Rp)	ROA (%)
2018	Rp. 247.040.833	Rp. 5.455.119.686	4,53%
2019	Rp. 77.307.520	Rp. 4.805.978.785	1,61%
2020	Rp. 4.442.531.029	Rp. 86.101.048.171	5,16%
2021	Rp. 3.468.149.234	Rp. 82.257.236.764	4,22%
2022	Rp. 4.530.424.783	Rp. 77.498.132.326	5,85%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Hasil perhitungan Return On Asset (ROA) pada tabel diatas menunjukkan, dari total aset yang digunakan perusahaan secara rata-rata selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022 pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum mampu menghasilkan laba bersih sebesar 4,27%, nilai tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 5,85% dan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 1,61%. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ROA Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang diakibatkan oleh tidak stabilnya laba bersih yang diterima perusahaan selama lima tahun dan penyusutan aset tetap yang mengakibatkan penurunan total aktiva sehingga Return On Asset PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu selama lima tahun mengalami kerugian.

Tabel 7. Perhitungan Return on Equity (ROE)

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Equity (Rp)	ROE (%)
2018	Rp. 247.040.833	Rp. 2.347.841.816	10,52%
2019	Rp. 77.307.520	Rp. 1.916.580.406	4,03%
2020	Rp. 4.441.531.029	Rp. 83.130.132.377	5,34%
2021	Rp. 3.468.149.234	Rp. 79.418.068.423	4,37%
2022	Rp. 4.530.424.783	Rp. 78.507.044.040	6,08%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Hasil perhitungan Return On Equity (ROE) pada tabel diatas menunjukkan, dari total ekuitas yang digunakan perusahaan secara rata-rata selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022 pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum mampu menghasilkan laba bersih sebesar 6,07%, nilai tertinggi dicapai pada tahun 2018 sebesar 10.52% dan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 4,03%. Dari hasil analisis diatas ROE Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabuapten Belu mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang disebabkan oleh perusahaan yang belum mampu memanfaatkan bantuan modalnya dengan baik salah satunya dengan penggunaan dana modal untuk biaya operasional yang besar seperti dikeluarkan untuk biaya transdit atau biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan pipa instalator sambungan jaringan air dan tingginya beban penyusutan oleh aset tetap pada biaya administrasi, sehingga laba bersih yang diperoleh belum stabil.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu dapat disimpulkan bahwa biaya operasional selama periode tahun 2018-2022 mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh penggunaan biaya operasional untuk keperluan transdit atau biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan pipa dan pemasangan instalator saluran sambungan jaringan air, selain itu tingginya biaya operasional juga di akibatkan oleh pengakuan aset tetap yang belum ditetapkan statusnya yang telah dimanfaatkan oleh PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu melalui APBN dan APBD yang tidak bisa ditutupi oleh pendapatan yang diterima PDAM Tirta Dharma Kabupaten Belu meskipun PDAM memperoleh laba setiap tahunnya. Sedangkan profitabilitas yang diperoleh mengalami fluktuasi dalam artian laba yang diperoleh belum maksimal, hal ini disebabkan karena aktivitas perusahaan yang kurang optimal dalam mengelola sumber dananya dan biaya operasional yang terlalu tinggi, atau dengan kata lain meskipun perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya, namun tetap tidak mampu menekan biaya operasional yang tinggi dan laba yang dihasilkan cenderung tidak stabil selama lima tahun terakhir ini. Sehingga biaya operasional belum optimal untuk meningkatkan profitabalitas perusahaan secara efisien dan biaya operasional berpengaruh negatif, karena tingginya biaya operasional yang mengakibatkan perusahaan mangalami kerugian.

### **1. Bagi Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Dharma Kabupaten Belu**

Bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM Tirta Dharma) Kabupaten Belu, kedepannya harus menaikkan harga tarif dasar air untuk mengurangi kerugian dalam setiap penjualan air yang disebabkan oleh kenaikan biaya operasional, selain itu juga PDAM Tirta Dharma diharapkan menambah pelanggan baru, wilayah cakupan dan penambahan jaringan baru karena adanya kanaikan biaya operasional yang tinggi sehingga dengan ini dapat mengurangi kerugian akibat biaya operasional yang meningkat.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan di masa mendatang berkaitan dengan penggunaan biaya operasional terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Biaya operasional dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan atau profitabilitas yang dicari perusahaan karena biaya operasional sangat mempengaruhi keuntungan dan kerugian suatu perusahaan.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka perlu di lakukan penelitian lanjutan terkait topik Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Daerah Air Minum, demi menyempurnakan penelitian ini dan menambah wawasan bagi pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dadan Ramdhani, Merida, Ai Hendrani, Suheri, AKUNTANSI BIAYA: (Konsep Dan Implementasi Di Industri Manufaktur) (CV MARKUMI, 2020)
- Hantono, H, Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan Spss (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Jopie, J, (2008). Analisis Kredit. ANDI.
- Kasmir, (2018). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Press.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum
- Paliling, Atika, 'Analisis Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Kota Makassar', 2022
- Sugiyono, R&D, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sutiman, 'Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas', Jurnal Madani, 1.2 (2018)
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah